

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekuatan pembaharuan yang selama ini menjadi tantangan tersendiri ditengah-tengah masyarakat dan tidak bisa dihindari ialah sentuhan budaya (*cultural encounters*). Kebudayaan/budaya adalah gagasan, ide, perilaku dan hasil karya manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dari budaya mulai dari cara kita makan, cara kita berbicara bahkan cara berpikir kita pun di pengaruhi oleh budaya.

Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2010, hlm. 18) mengatakan bahwa “Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola budaya.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi telah memperlancar mobilitas penduduk serta komunikasi yang mendorong peningkatan intensitas kontak-kontak budaya, secara langsung maupun tidak langsung. Asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan proses budaya. Artinya, cara-cara manusia berkomunikasi dipengaruhi oleh budaya. Hubungan antara komunikasi dan budaya adalah hubungan timbal balik. Komunikasi tidak akan hidup tanpa budaya begitupun sebaliknya budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi. Keduanya tak akan pernah berubah jika salah satunya tidak berubah. Samovar dan Porter dalam Priandono (2016, hlm. 55) menyatakan budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara kepada siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga membantu menentukan bagaimana orang menyandikan pesan, makna dari pesan, dan kondisi dan keadaan dimana pesan mungkin atau tidak memungkinkan dikirim, melihat atau ditafsirkan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jim R Macnamara (2003, hlm. 323) tentang *The Crucial Role of Research in Multicultural and Cross-Cultural Communication* menyebutkan bahwa budaya merupakan faktor yang sangat penting dalam komunikasi. Namun, masih banyak

yang kurang menyadarinya, padahal budaya dan komunikasi menjadi faktor penting dalam membangun hubungan.

Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat (2010, hlm. vi) mengatakan “Para Ilmuan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbak balik, seperti dua sisi dari suatu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.” Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Riberu, Lestari, dan Rochayanti (2015, hlm. 198) tentang Model Komunikasi Antrabudaya Mahasiswa Nusa Tenggara Timur dengan Penduduk Tambak Bayan Yogyakarta Pasca Peristiwa Sebongan menyebutkan dalam komunikasi antarbudaya hal utama adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Budaya sangat mempengaruhi proses komunikasi, karena bergantung pada sikap dan persepsi dari komunikator dan komunikan.

Indonesia adalah negara yang mempunyai keberagaman budaya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, masyarakat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya, ras, agama yang berbeda-beda. Banyak sekali daerah di Indonesia yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda. Seperti kawasan perkotaan, kawasan pendidikan, dan kawasan industri. Pada umumnya di daerah seperti itu kontak antar budaya tidak akan bisa dihindari, selalu ada komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya yang berbeda akan di hadapkan dengan bahasa-bahasa yang tidak dimengerti satu sama lain. Situasi seperti ini tentunya akan sangat sulit dihindari, karena pada kenyataannya kita akan selalu berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sekecil apapun perbedaan tersebut.

Setiap budaya memiliki aturan, sistem dan nilai yang berbeda dengan budaya lainnya. Budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi, bahasa, dialek, intonasi berbicara dipengaruhi oleh budaya. Budaya berperan dalam mempengaruhi seluruh perilaku dan pemaknaan para peluku komunikasi. Perbedaan perilaku dan pemaknaan komunikasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya tentunya akan menyebabkan berbagai macam kesulitan.

Kesulitan-kesulitan tersebut di akibatkan oleh perbedaan ekspektasi budaya masing-masing orang ketika berkomunikasi, perbedaan ekspektasi budaya ini bisa menimbulkan kegelisahan, perasaan tidak nyaman, komunikasi tidak efektif, kesalahpahaman bahkan lebih

parahnya lagi bisa menimbulkan perselisihan. Hal-hal tersebut sangat mungkin terjadi pada masyarakat majemuk.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki masyarakat yang majemuk, banyak sekali masyarakat dari luar Jawa Barat yang merantau ke daerah ini dengan tujuan untuk bekerja, menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Jawa Barat atau hanya untuk sekedar mengadu nasib. Salah satu kawasan di Jawa Barat yang memiliki masyarakat yang majemuk adalah kawasan Setiabudhi di kota Bandung, selain di huni oleh masyarakat pribumi yang sudah menetap sejak lama, kawasan ini juga di huni oleh para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia apalagi di kawasan ini terdapat beberapa perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta seperti, Politeknik Pos Indonesia, Universitas Advent Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Pasundan, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, Politeknik Negeri Bandung dan masih banyak lagi. Mahasiswa pendatang yang berada di kawasan ini umumnya tidak akan menetap atau hanya tinggal untuk sementara waktu, mereka berada di kawasan ini dengan satu tujuan yaitu untuk belajar di universitas-universitas yang berada di kawasan Setiabudhi ini. Seperti mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta.

Mahasiswa pendatang akan menemukan hal-hal yang berbeda dengan budaya keseharian di tempat asalnya. Perbedaan ini tentunya akan membuat mereka merasa kesulitan untuk bisa berinteraksi dengan masyarakat Jawa Barat. Namun seiring dengan berjalannya waktu, mahasiswa pendatang akan menyesuaikan diri dengan Budaya pribumi dalam hal ini adalah budaya Sunda. Mereka akan terbiasa berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan nantinya pun mereka akan berperilaku seperti orang sunda guna menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada di sekeliling mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa asal Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta di Universitas Pendidikan Indonesia tidak bisa melepaskan diri dari aktifitas komunikasi. Dalam kaitan komunikasi antarbudaya, komunikasi antara mahasiswa Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta dengan mahasiswa asli Jawa Barat sudah tampak jelas memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi melibatkan dua unsur budaya yang berbeda. Mahasiswa asal Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta dengan latar belakang budaya dari daerah tempat asalnya dan Mahasiswa asal Jawa barat dengan latar belakang budaya daerah setempat. Seperti dikatakan

menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasinya. Demikian juga dengan komunikasi yang terjadi antara Mahasiswa asal Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta dengan Mahasiswa asli Jawa Barat di Universitas Pendidikan Indonesia.

Komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya sangat rentan terjadi kesalahpahaman, kesalahpahaman dapat terjadi karena dalam mengartikan kata yang sama yang terdengar sama namun di artikan berbeda oleh dua orang yang berbeda budaya. Contohnya kata awak yang di artikan badan atau tubuh bagi orang Sunda, akan diartikan berbeda oleh orang Minang karena dalam Bahasa Minang kata awak artinya saya atau kita maka dapat dibayangkan jika orang Sunda dan orang Minang secara bersamaan menggunakan kata tersebut dan diartikan secara berbeda oleh masing-masingnya.

Kesalahpahaman banyak terjadi karena perbedaan persepsi dalam memaknai suatu pesan. Perbedaan-perbedaan persepsi dalam komunikasi dapat membuat komunikasi tidak lancar atau tidak efektif. Kesalahpahaman tersebut sering terjadi ketika kita berkomunikasi dengan orang yang berbeda secara latar belakang budayanya. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain kita dihadapkan dengan bahasa-bahasa, nilai-nilai dan aturan-aturan yang berbeda. Sebenarnya kesalahpahaman ini bisa di minimalisir dengan cara kita mempelajari bahasa dan perilaku budaya orang lain dan mempraktikannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Phillip dan Anita (1994, hlm.21) tentang *cross – cultural communication* menyebutkan karna setiap orang di dunia ini adalah makhluk budaya maka sikap khusus, perilaku-perilaku tertentu, dan cara pandang mungkin akan menjadi potensi hambatan dalam mempelajari tentang orang-orang yang berbeda budaya. Mengetahui potensi hambatan tersebut dan mempelajari budaya orang lain kemudian mendidik diri sendiri serta orang lain akan mengurangi hambatan tersebut dan membuat komunikasi lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Keeyung Yang dan Sock H Chung (2015, hlm. 230) menyebutkan bahwa Belajar budaya orang lain sangat penting dan memiliki nilai lebih untuk bisa berhubungan dengan budaya lain, sebenarnya belajar budaya orang lain sama seperti memperkaya kehidupan kita sendiri. Namun mempelajari saja belum cukup dibutuhkan kompetensi budaya untuk dapat memahami komunikasi dan perilaku dalam kontes budaya yang berbeda.

Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam suatu hal. Kompetensi budaya adalah kemampuan seseorang untuk memahami segala hal yang berhubungan dengan orang lain yang berbeda budaya. Kompetensi budaya lebih mengarah

kepada menghargai nilai-nilai yang terdapat pada budaya orang lain dengan tidak meruntuhkan nilai-nilai budaya yang melekat pada diri kita sendiri. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Chintana Monthienvichienchai et al (2002, hlm. 291) yang berjudul *Cultural Awareness, Communication Apprehension, and Communication Competence: a case Study of Saint John's International School* mengatakan bahwa para pakar komunikasi pada umumnya setuju bahwa kesadaran budaya merupakan faktor kunci dalam kompetensi antarbudaya.

Menurut Kim dalam Josephine (2004, hlm. 34) “kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan kemampuan internal suatu individu untuk mengatur fitur utama dari komunikasi antarbudaya: yakni, perbedaan budaya dan ketidakhiasaan, postur inter-group, dan pengalaman stress”. Dalam Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lan Ni et al (2015, hlm. 169) yang berjudul *Intercultural Communication Competence and Preferred Public Relations Practices* mengatakan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya berkaitan dengan identitas seseorang sebagai individu terlepas dari keanggotaan dalam suatu budaya terhadap orang-orang dari budaya lain.

Manusia akan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya sebagai usaha untuk membentuk jati diri sosial. Penyesuaian diri tersebut termasuk logat berbicara, volume suara ketika berbicara, kecepatan berbicara, tata Bahasa, gerak tubuh dan fitur-fitur lainnya. Hal ini juga disebutkan dalam teori akomodasi oleh Howard Giles.

Dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, biasanya seseorang akan mengubah dirinya menjadi sesuai dengan yang terdapat pada lingkungan tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam teori akomodasi oleh Howard Giles, bahwa “orang akan mencoba untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya mereka berbicara kepada orang lain.” (Priandono, 2014, hlm. 84)

Chen (dalam Priandono, 2014, hlm. 277) mengemukakan “kompetensi antar budaya memiliki tiga dimensi dasar yaitu kemampuan manusia terkait aspek kognitif, afektif dan perilaku.”

Keluarga Mahasiswa Jawa Bumi Siliwangi Universitas Pendidikan Indonesia (RAJAWALI) merupakan salah satu unit kegiatan mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia yang menjadi wadah silaturahmi antara mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta yang berada di Universitas Pendidikan Indonesia. Selain sebagai tempat berkumpul dan silaturahmi RAJAWALI juga menjadi tempat untuk bertukar informasi,

Irpan Nugraha, 2016

HUBUNGAN KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN BAHASA SUNDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan bakat, dan sebagai tempat untuk memupuk kecintaan para anggotanya terhadap budaya asal mereka yaitu budaya Jawa.

Mahasiswa asal Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia harus bisa menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di tempat yang sekarang mereka tinggal dan mereka juga dituntut untuk tetap bisa mempertahankan budaya asal mereka. Hal ini bukan merupakan suatu perkara yang mudah, karena pada praktiknya mahasiswa pendatang akan dihadapkan dengan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, hal ini tentunya akan membuat perasaan tidak nyaman, komunikasi tidak efektif, bahkan tak jarang dapat memicu konflik antar budaya. Oleh karena itu masyarakat pendatang dalam hal ini mahasiswa pendatang Jawa harus mampu beradaptasi dengan masyarakat setempat untuk menghindari perselisihan selama di perantauan.

Efektifitas komunikasi antar budaya sangat ditentukan oleh sejauh mana kedewasaan para aktor komunikasi dalam melakukan komunikasi antar budaya. Kedewasaan disini adalah kebijaksanaan dalam menanggapi perbedaan budaya. Sikap kedewasaan untuk mencapai keefektifan komunikasi antar budaya inilah yang dapat mendorong mahasiswa pendatang Jawa di Universitas Pendidikan Indonesia untuk menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Sunda.

Penulis mencoba mencari tahu seberapa penting mahasiswa pendatang Jawa untuk menggunakan Bahasa daerah setempat yaitu Bahasa Sunda, karena tidak semua mahasiswa pendatang yang ingin atau bisa menggunakan Bahasa daerah setempat untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Peneliti menganggap sangat perlu untuk melakukan penelitian mengenai masalah ini karena begitu banyak mahasiswa asal Jawa yang belajar di Universitas Pendidikan Indonesia dan mendapat masalah ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Peneliti menyadari bahwa betapa pentingnya mengetahui budaya tempat kita tinggal untuk menghindari kesalahpahaman. Penulis sangat tertarik untuk meneliti masalah ini secara lebih mendalam, apakah dengan kita menggunakan Bahasa daerah tempat kita merantau dapat berpengaruh terhadap tingkat pergaulan dengan masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Penelitian

1). Apakah terdapat hubungan antara aspek sensitivitas antarbudaya dengan minat mahasiswa pendatang Jawa untuk menggunakan bahasa sunda?

2). Apakah terdapat hubungan antara aspek kesadaran antarbudaya dengan minat mahasiswa pendatang Jawa untuk menggunakan bahasa sunda?

3). Apakah terdapat hubungan antara aspek kecakapan antarbudaya dengan minat mahasiswa pendatang Jawa untuk menggunakan bahasa sunda?

1.3 Tujuan Penelitian

1). Untuk mengetahui hubungan antara aspek sensitivitas antarbudaya dengan minat mahasiswa pendatang Jawa untuk menggunakan bahasa sunda.

2). Untuk mengetahui hubungan antara aspek kesadaran antarbudaya dengan minat mahasiswa pendatang Jawa untuk menggunakan bahasa sunda.

3). Untuk mengetahui hubungan aspek kecakapan antarbudaya dengan minat mahasiswa pendatang Jawa untuk menggunakan bahasa sunda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengembangan bagi Ilmu Komunikasi khususnya mengenai teknik komunikasi antar budaya, serta dapat menambah wawasan mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi di dalam lingkungan sekitar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa pendatang dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat merantau. Untuk mengetahui seberapa penting mahasiswa pendatang menggunakan bahasa daerah setempat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan dalam mengetahui budaya tempat kita merantau dan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman komunikasi antar budaya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam lima bab, masing-masing bab dibahas dan dikembangkan dalam beberapa sub bab. Secara sistematis sebagai berikut:

BAB I: Pada bab satu ini adalah uraian tentang pendahuluan, pada bab ini terdiri dari enam sub bab antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Pada bab dua ini adalah kajian pustaka, yang terdiri dari tiga sub bab antara lain: landasan konseptual yang memuat tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

BAB III: Pada bab tiga ini adalah metode penelitian, terdiri dari enam sub bab antara lain: desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV: Pada bab empat ini adalah temuan dan pembahasan yang memuat dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: Pada bab lima ini adalah penutup yang merupakan bab akhir dalam penelitian. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.